

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Islam masuk ke Indonesia belum mendapat kepastian, baik itu dimana dan kapan Islam itu datang, bagi para peneliti pun hal itu masih sulit dijelaskan secara tepat. Menurut *Rahayu Permana* hal ini dikarenakan kedatangan Islam di berbagai daerah Indonesia tidaklah bersamaan, demikian pula kerajaan-kerajaan dan daerah-daerah yang didatanginya mempunyai situasi politik dan sosial budaya yang berlainan (Permana, 1996: 2). Menurut suatu kajian dalam seminar ilmiah yang diselenggarakan pada tahun 1963 di kota Medan, yang dikutip dari Jurnal *Rahayu Permana*, "Sejarah Masuknya Islam Ke Indonesia" dapat disimpulkan kalau masuknya Islam di Indonesia ada 3 (tiga), yang pertama yakni Islam masuk ke Indonesia pada abad 1 H/7 M, langsung dari negeri Arab, kemudian daerah pertama yang dimasuki Islam adalah pesisir Sumatera Utara, Setelah itu masyarakat Islam membentuk kerajaan Islam Pertama yaitu Aceh dan untuk Para dai yang pertama, mayoritas adalah para pedagang, yang pada saat itu dakwah disebarakan secara damai.

Pengaruh tersebut tak luput juga sampai di Kesultanan Indragiri, yang secara administratif modern berada di wilayah Provinsi Riau. Kesultanan Indragiri muncul setidaknya tercatat pada abad ke-12, dengan rajanya; Raja Merlang I, Narasinga I, Merlang II sampai kepada Raja Narasinga II bergelar Sultan Alauddin Iskandar Syah Johan.

Kesultanan Indragiri merupakan wilayah kekuasaan yang dikuasai oleh Raja bergelar sultan dengan menganut sistem pemerintahan berdasarkan ajaran islam dan sudah dikenal sejak sejak abad XII dengan sebutan Kerajaan Keritang, lalu berubah menjadi Kesultanan Indragiri kurang lebih pada abad ke XV. Perkembangan Kesultanan Indragiri dimulai dari pra Indragiri yaitu Kerajaan Keritang (1298-1400) kemudian Kemaharajaan Melayu Melayu Melaka dan menjadi Kesultanan Indragiri (1508-1945) (Sulistiawati, 2017: 3). Berdasarkan sejarahnya keritang sebelum menjadi Kusultanan Indragiri diperkirakan sudah ada sejak tahun 1298 yakni pada masa pemerintahan Raja Merlang I. Keritang ini adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir, Riau Indonesia. Kemudian singkat cerita seiring berjalannya waktu sekitar abad ke XIII berubah menjadi Kesultanan Indragiri.

Untuk asal mula atau pengertian dari nama Indragiri berasal dari bahasa sansekerta yakni “Indra” yang bermakna Mahligai, sedangkan “Giri” artinya kedudukan yang tinggi atau negeri. Maka makna Indragiri adalah Kerajaan Mahligai (Sulistiawati, 2017: 5).

Berdasarkan bukti sejarah dan tinggalan arkeologis Kesultanan Indragiri terjadi perpindahan lokasi setidaknya tiga kali, hal ini dapat dilihat dari tinggalan berupa bangunan istana, benteng tanah dan juga makam raja-raja yang secara utuh menjadi satu kesatuan. Pada setiap lokasi makam memperlihatkan ragam bentuk nisan yang berbeda-beda. Jika dikaji lebih dalam makam yang mempunyai unsur pendukung seperti jirat dan nisan merupakan salah satu artefak yang dapat menjadi

indikator adanya perubahan yang terjadi secara bertahap dari konsepsi kepercayaan masa pra-islam ke masa perkembangan islam (Husni & Hasanuddin, 2011: 115).

Berdasarkan hasil survei kompleks makam Narasinga II lebih menonjol dan unik dari kompleks makam yang lain, hal ini dapat dilihat dari segi ketinggian tanah pada makam Narasinga II berada paling tinggi dibandingkan dengan makam lainnya. Dan jika dilihat secara keseluruhan makam dikelilingi oleh parit ranah yang semakin ke utara semakin rendah. Serta hal yang paling menonjol yakni bentuk dan ragam hias yang lebih kaya dari kompleks lain terutama pada makam keluarga Narasinga yang terdiri dari 13 makam dan 10 bentuk nisan yakni tipe Aceh, Indragiri dan gada. Perbandingan ini dilihat pada kompleks makam Japura I di Kecamatan Lirik dan Komplek Makam Raja-Raja Indragiri.

Adanya keragaman bentuk dan ragam hias di makam merupakan konsepsi pemikiran yang mendasari gagasan untuk mewujudkan rancang-bangun arsitektur makam secara monumental, yang erat kaitannya dengan tradisi penghormatan terhadap leluhur sebagai upaya masyarakat untuk menggambarkan kehidupan sosial budaya dan sistem budaya (2019, Ilyas :3).

Di Indonesia banyak sekali peninggalan kuno yang dijadikan peneliti arkeolog sebagai acuan untuk menjawab misteri-misteri masalah yang berguna untuk pengetahuan sekarang dan masa depan, tentunya hal ini juga dapat menambah kecerdasan bangsa Indonesia lewat terjawabnya misteri tersebut. Peninggalan tersebut berupa masjid, taman dan yang paling banyak diteliti yaitu makam dan nisan. Makam kuno islam mempunyai bentuk dan tipe yang berbeda-beda contohnya ada tipe nisan Aceh, Gada, Melayu, Lokal dan masih banyak lagi.

Muhaeminah (1998: 37) menjelaskan bahwa kata nisan atau maesan berarti tanda yang diberikan kepada sebuah makam, yang didirikan di atas kubur seseorang. Makam merupakan tempat sakral yang dimana dikuburnya umat islam setelah mereka meninggal yang ditandai dengan tanda kubur berupa gundukan tanah atau batu.

Selain dari nisan sebagai penanda kubur, makam kuno mempunyai perbedaan dari makam masyarakat umum lainnya, yakni memiliki makna dan identitas tersendiri yang dilihat dari jirat dan posisi keletakan makam. Hal itu dapat dilihat dari jirat yang menandai status dari orang yang meninggal dan kelas sosial yang tinggi tidak hanya memiliki ornamen yang kaya dan apabila undakan semakin tinggi maka semakin tinggi pula kelas sosial yang dimakamkan. Konsep yang sama dapat juga dilihat pada makam Raja-Raja Gowa di Sulawesi Selatan pada makam Sultan Hasanuddin yang menunjukkan simbol atau status sosial raja, jika semakin besar nisan akan berundak-undak serta diperkaya dengan ragam hias maka semakin tinggi derajat kebangsawanan seorang raja (Tanjung, 2018: 32-33).

Demikian juga keletakan makam yang disusun setiap halaman-halaman menjadi berundak baik itu pada lereng maupun berurut kebelakang pada tanah datar. Soekmono (1981:83) menjelaskan penyusunan demikian dapat dikembalikan kepada bentuk punden berundak, bagian yang paling suci dan menjadi inti dari pada gugusannya itu terletak paling atas atau belakang. Pola ini menunjukkan adanya konsep ruang sakral yang berkembang pada masyarakat pra-islam, seperti yang diketahui bahwa islam merupakan agama yang berbeda dari Hindu dan Buddha, karena Islam tidak hadir sebagai agama aristokratik dan kependetaan sebagaimana

agama Hindu dan Buddha, oleh sebab itu Islam dapat diterima dengan mudah oleh bangsa melayu karena karakternya yang egaliter dan pulis, serta tidak mengenal adanya sistem kasta maupun kependetaan (Mugiyono, 2016: 35).

Pola pemakaman yang sama juga dapat dilihat pada Komplek Makam Raja dan Menteri Indragiri, Komplek Makam Narasinga II dan Kompleks Makam Japura I. Penempatan makam raja, penggawa keturunan raja dan pengikut raja lainnya yang jika di perhatikan lebih lanjut menunjukkan perbedaan jarak atau perbedaan posisi meskipun berada di kawasan yang sama. Hal ini menunjukkan terbentuknya pola-pola khusus dengan maksud dan tujuan tertentu. Kompleks makam Indragiri ini merupakan kajian yang cukup menarik untuk diteliti dan dikaji lebih dalam sebagai upaya merekonstruksi sejarah dan peradaban masa lalu yang keberlangsungannya masih terjaga hingga sekarang. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pola Penempatan dan Struktur Sosial Pada Komplek Makam Raja Kesultanan Indragiri”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dijelaskan di atas, rumusan masalah yang diambil saya dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola penempatan makam pada Komplek Makam Raja-Raja Kesultanan Indragiri di Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau?
2. Bagaimana struktur sosial pada Komplek Makam Raja-Raja Kesultanan Indragiri di Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau dilihat pada pola penempatan makam tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

3. Menjelaskan pola penempatan makam pada Komplek Makam Raja-Raja Kesultanan Indragiri di Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau.
4. Menjelaskan struktur sosial apa yang diperlihatkan pada pola penempatan Komplek Makam Raja-Raja Kesultanan Indragiri di Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

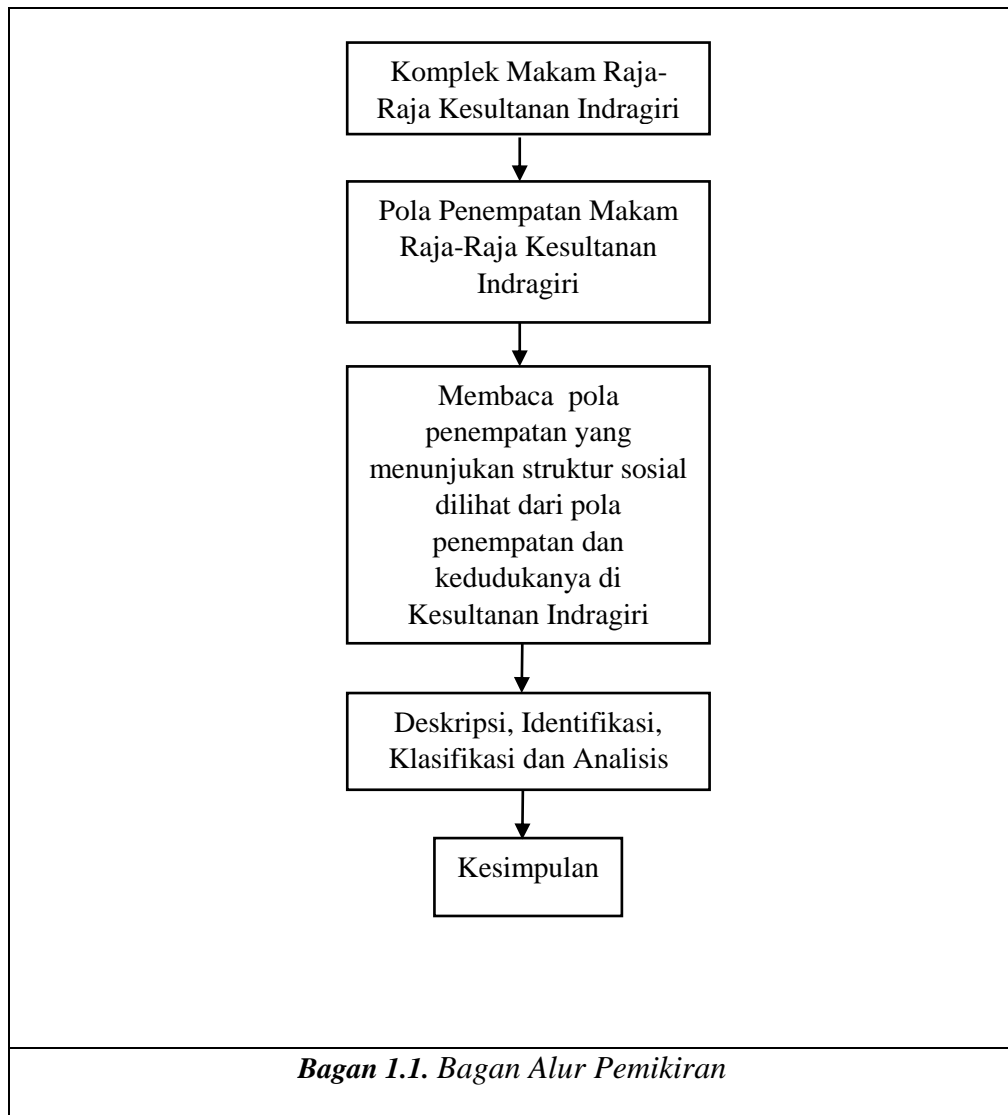
1. Sebagai bahan bacaan atau literatur di bidang akademik
2. Menambah pengetahuan masyarakat khususnya di Kabupaten Indragiri Hulu tentang bentuk-bentuk apasaja serta struksuk sosial pada komplek makam raja-raja Kesultanan Indragiri.
3. Dapat memberi masukan kepada pemerintah atau lembaga-lembaga terkait lainnya untuk dapat memberi perhatian lebih Komplek Makam Raja-Raja Kesultanan Indragiri.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini memfokuskan untuk melihat pola penempatan dan struktur sosial yang tokoh sentral dari komplek makam tersebut merupakan raja dari Kesultanan Indragiri. Maka dari itu disebut dengan komplek makam raja-raja dikarenakan komplek makam raja tersebut lebih dari satu yang terdiri dari Komplek Makam Raja dan Menteri Indragiri, Komplek Makam Narasinga II dan Komplek Makam Japura I. Pada ketiga komplek makam raja-raja tersebut penulis berharap dapat memberikan gambaran terhadap pola penempatan makam serta struktur sosial di ketiga tempat tersebut.

1.6 Alur Pemikiran

Pada alur pemikiran yang saya ambil memberikan gambaran terhadap objek yang akan diteliti dan analisa yakni sebagai berikut:



1.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperkaya teori yang dipakai serta mengkaji penelitian yang dilakukan. Pada bagian ini penulis

mencamtumkan berbagai hasil penelitian kemudian meringkasnya, penelitian tersebut berupa laporan, artikel, jurnal dan skripsi.

Kompleks Makam Raja-Raja Indragiri Hulu pertama kali dilakukan penelitian pada tahun 2017 oleh Balar Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat (BPCB SUMBAR) yang berjudul *Daftar Cagar Budaya Tidak Bergerak Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau*. Pada penelitian ini mereka melakukan pendataan semua cagar budaya tidak bergerak yang berada di Kabupaten Indragiri Hulu dengan melakukan pendataan yang bersifat deskripsi historis maupun deskripsi arkeologis berbeda dengan penelitian penulis yang lebih menekankan pola penempatan makam raja-raja dan lebih melihat struktur sosial apa yang diperlihatkan pada kompleks Kesultanan Indragiri

Hari Sulistiawati (2017), dengan judulnya yaitu *The Kingdom Of Indragiri In The Reign Of Government Paduka Maulana Sri Sultan Alauddin Iskandar Syah Johan Zirullah Fil Alam (Narasinga II) In 1473-1532*. Dalam jurnal tersebut berbicara tentang proses terbentuknya Kesultanan Indragiri serta sejarah Kesultanan Indragiri Pada Masa Sultan Indragiri keempat yakni Narasinga II pada masa pemerintahan Narasinga II tahun 1473-1532. Perbedaan jurnal ini dengan penulis yaitu ibuk Hari Sulistiawati disini lebih lebih banyak membahas sejarah dan kegemilangan masa kejayaan Narasinga II sehingga hasil penelitian Hari Sulistiawati ini dapat dijadikan acuan penulis dalam mengetahui sejarah Kesultanan

Indragiri pada masa pemerintahan Narasinga II serta kehebatan dan kebijaksanaan Narasinga II pada saat itu.

Prakter Kuliah Lapangan Arkeologi Unja (2017) dalam *laporan penelitian metode III*. Pada laporan tersebut merupakan pendataan berupa persebaran situs bersejarah seperti makam kuno , rumah tradisional, masjid, dermaga dan wisma. Pada jurnal ini mempunyai perbedaan dengan penulis pada ruang lingkup penelitiannya yakni kalau laporan metode III lebih banyak membahas situs bersejarah di Kabupaten Indragiri Hulu sedangkan saya hanya pada kawasan makam raja-raja Kesultanan Indragiri hulu saja, maka penelitian ini digunakan sebagai referensi serta perbandingan data terhadap kompleks makam raja di Kesultanan Indragiri.

Kurnia Tirta (2019) dengan judul *Tahta Keabadian:Penempatan Makam Raja-Raja Indragiri Komplek Kota Lama Ditinjau Dari Analisis Strukturalis Sosial*. Pada jurnal ini membahas posisi keletakan pada makam Narasinga II dan korelasi spasialnya dengan makam penggawa, keturunan raja dan pengikut raja disekitarnya. Dalam penelitian ini juga terdapat perbedaan dalam ruang lingkup dikarenakan pada pembahasan tersebut hanya pada kompleks Makam Narasinga saja. Pada jurnal yang ditulis penulis sendiri yang mana sebagai landasan skripsi ini untuk mengembangkan lingkup penelitian yang lebih luas pada makam raja-raja lain di Kesultanan Indragiri.

Ashadi Mufsi Sadzali (2019) dengan judul *Antara Sakral dan Profan: Analisis Konsep Budaya Atas Penempatan Makam Kesultanan Indragiri Terhadap Sungai Indragiri*. Pada jurnal ini mempunyai perbedaan dengan penulis yakni, lebih menjelaskan pemaknaan antara hubungan peradaban Indragiri dalam memaknai budayanya dengan sungai, juga bagaimana kebudayaan Indragiri dalam arus zaman senantiasa berharmoni dengan sungai.

Rinaldi dan Seffiani Dwi Azmi (2019) pada jurnalnya yang berjudul *Ragam Hias Nisan Kompleks Pemakaman Raja Kotalama, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau*. Dalam isi di jurnal tersebut mempunyai perbedaan dengan penulis yakni dalam penelitian berfokus melihat jenis-jenis nisan dan motif apa saja yang diperlihatkan pada makam kuno di kawasan Komplek Makam Narasinga II.

Hendra Zebua (2020) dalam skripsinya *Unsur Sejarah Dalam Cerita Silsilah Kerajaan Indragiri Pada Masyarakat Melayu Riau*. Cerita silsilah Kesultanan Indragiri yang berisikan kisah mengenai asal mula berdiri dari raja pertama sampai raja dua puluh enam dan pada akhirnya Kesultanan Indragiri bergabung menjadi bagian wilayah NKRI. Perbedaan penelitian ini dengan penulis yakni hasil penelitian Hendra Zebua ini lebih banyak menekankan sejarah berdirinya Kesultanan Indragiri dan silsilah keluarga raja dari awal hingga akhirnya bersatu dengan republik indonesia, sehingga dapat dijadikan acuan dalam perbandingan dalam melakukan tinjauan ulang

terhadap kepentingan kedudukan masing-masing petinggi di Kesultanan Indragiri.

1.8 Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Muhaeminah (1998) dalam jurnal yang berjudul "*Makam-Makam Kuna Di Pesisir Sulawesi Selatan: Tanda Kubur Islam Tradisional*" dalam jurnal tersebut menjelaskan beberapa hasil penelitian arkeologi islam khususnya makam kuna, adalah objek yang amat menarik untuk dikaji baik dilihat dari bentuk, ornamen maupun inskripsinya. Serta dalam jurnal tersebut dijelaskan jika dilihat dari variasi bentuknya, nisan dapat menunjukan ciri tertentu. Di samping itu, data epigrafi pada nisan atau jirat makam dapat memberikan informasi nama dan kapan orang meninggal. Penelitian muhaeminah ini memberikan gambaran klasifikasi bentuk nisan dan sebaran nisan meskipun wilayah penelitiannya berbeda. Pada pengamatan bentuk kita dapat membedakan jenis kelamin si mati, yaitu nisan berbentuk bulat atau persegi merupakan tanda kubur untuk laki-laki, sedangkan nisan berbentuk pipih adalah tanda kubur untuk perempuan. Adapun bentuk dan sebaran nisan tersebut dapat diuraikan berdasarkan lokasi penemuan nisan menurut daerah administratif kabupaten.

Untuk penelitian relevan kedua yakni jurnal yang ditulis oleh Muhammad Husni dan Hasanuddin (2011) yang berjudul "*Potensi dan Sebaran Arkeologi Masa Islam di Sulawesi Selatan*" dalam jurnal tersebut secara empiris, peninggalan makam-makam masa awal islam senantiasa

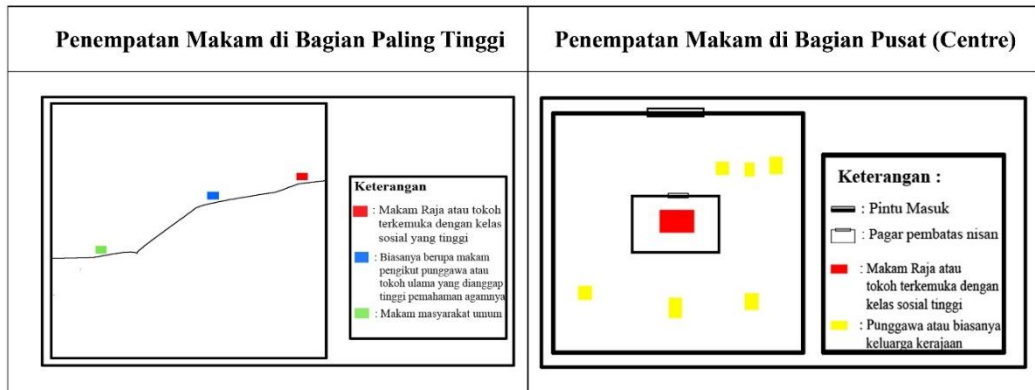
berada dalam satu konteks dengan masjid, sehingga beberapa ahli menyebutkannya sebagai kompleks mesjid makam. Serta disini dijelaskan kalau peninggalan makam-makam Islam jika dihubungkan dengan kajian proses islamisasi disetiap daerah, merupakan data penting, karena makam sebagai salah satu prilaku ritual sekaligus prilaku sosial dan merupakan salah satu fenomena yang harus ada dalam siklus kehidupan manusia.

Jurnal ini memberi pemahaman bahwa makam merupakan salah satu artefak yang dapat menjadi indikator adanya perubahan yang terjadi secara bertahap dari konsepsi kepercayaan masa praislam ke masa perkembangan islam. Maka melalui bentuk-bentuk makam tersebut kita bisa mendapatkan data mengenai beberapa faktor spesial ataupun politik dalam komunitas pendukung situs tersebut. Oleh karena itu penelitian ini dapat menjadi suatu acuan bahwa makam islam kuno dapat menunjukkan proses islamisasi serta menjadi suatu penunjuk adanya salah satu prilaku ritual sekaligus prilaku sosial dalam masyarakat.

1.9 Landasan Teori

Pola-pola penempatan makam bagi tokoh yang terpandang atau yang memiliki status sosial tinggi, terletak dibagian pusat (centre) pada suatu kompleks pemakaman. Selain itu peletakan makam seseorang yang memiliki kelas sosial yang tertinggi biasanya terdapat di bagian paling belakang atau terletak di bagian yang paling tinggi dalam suatu kompleks pemakaman (Ambary, 1998: 100).

Adapun penjelasan di atas jika di gambarkan kedalam skema sebagaimana berikut:



Gambar 1.1 Gambaran penempatan di bagian paling tinggi dan di bagian pusat(Centre)

Konsep penempatan makam tokoh terpandang di bagian paling tinggi ini dapat kita jumpai pada kompleks makam Desa Astana, Kecamatan Cirebon Utara, Cirebon. Pemilihan lokasi makam yang berada di puncak bukit ini terdiri dari dua makam yang dipisahkan jalan raya yakni Komplek Makam Sunan Gunung Jati di Gunung Sembung dan Komplek Makam Syekh Datu Kahfi di Gunung Jati dengan makam utama yang berada di bagian paling atas (Widyastuti 2019: 25).

Sedangkan untuk penempatan makam tokoh terpandang di posisi sentral dapat kita jumpai pada kompleks makam Makam Ki Gede Trusmi dan Pangeran Trusmi di Kampung Dalem, Desa Trusmi Wetan, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon. Pada kompleks makam yang sering disebut dengan Situs Ki Buyut Trusmi Cirebon ini terdiri dari sejumlah bangunan yang tersebar dalam sekat-sekat tembok pembagian halaman situs sebanyak

4 halaman, dengan penempatan posisi makam tokoh utama berada paling utara atau dibagian paling pusat yakni makam Ki Gede Trusmi dan Pangeran Trusmi diberi cungkup tersendiri dan diberi tembok-tembok penyekat, yang memberikan kesan tegas sebagai pemisah antar ruang tersebut dengan makam lain, yang mana hal ini bertujuan untuk menunjukkan bagian yang dianggap paling suci dibandingkan halaman lainnya (Mujabuddawat, 2016: 188).

Penempatan halaman makam yang dibagi menjadi empat di atas terdiri sebagai berikut :

- a. Halaman bagian barat merupakan tempat yang lebih suci dari dunia luar
- b. halaman timur merupakan halaman menuju gerbang dunia luar
- c. halaman tengah merupakan tempat yang lebih suci dari halaman barat dan timur yakni ruang persiapan menuju halaman utara
- d. dan yang terakhir halaman utara merupakan tempat yang paling disucikan.

Penerapan teori ini dipakai untuk menggambarkan adanya konsep ruang paling sakral yang berkembang pada masyarakat pra-islam pada kompleks makam di Kesultanan Indragiri. Dengan melihat perbedaan yang signifikan antara kompleks makam satu dengan kompleks makam lainnya.

1.10 Metode Penelitian

Metode penelitian disusun secara sistematis agar mampu menjawab rumusan permasalahan penelitian secara ilmiah. Pada penelitian Komplek

Makam Raja-Raja Kesultanan Indragiri ini saya melakukan penelitian yang bersifat deskriptif dan analitis supaya nantinya akan memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti. Adapun urutan tahap tersebut terdiri dari hal-hal sebagai berikut:

1.10.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah awal yang dilakukan untuk mengumpulkan semua data yang berhubungan dengan objek. Pada tahap pengumpulan data dibagi menjadi dua tahap pengumpulan data yaitu data primer (data lapangan) dan data sekunder (data kepustakaan).

1.10.1.1 Data Primer

Data dapat dibedakan sebagai data pertama yang didapatkan atau juga bisa dibedakan sebagai data mentah yang penulis dapatkan di lapangan berupa makam, bentang lahan, tipe nisan, tahun makam tersebut pernah hidup, pola penempatan dan struktur sosial keletakan. Adapun langkah pengumpulan data tersebut diurutkan sebagai berikut:

a. Survei

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) survey adalah teknik riset dengan memberi batas yang jelas atas data, penyelidikan, atau pun peninjauan. Tujuan survei untuk memperoleh benda atau situs arkeologi yang belum pernah ditemukan sebelumnya baik berupa penelitian ulang terhadap benda atau situs yang pernah diteliti. Survei dapat pula seperti melacak berita dalam literatur atau data, karena adanya laporan penemuan (Puslit Arkenas, 1999. Hal 21-22). Data survei yang akan diperoleh oleh

penulis meliputi dua data, yaitu data survei yang didapat peneliti langsung di lapangan dan data survei yang dimiliki oleh BPCB Sumatera Barat. Kedua data tersebut akan peneliti bandingkan untuk mendapatkan hasil data yang lebih akurat.

b. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik mengumpulkan dan merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi) dengan sekala yang tidak terlalu besar. Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan cara merekam data lapangan seperti photo makam, jirat, nisan dan pencatatan sempel data lapangan menggunakan form dan database.

10.1.2 Data Sekunder

Data sekunder ini merupakan data yang didapatkan dari laporan terdahulu meliputi jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian dan buku yang berkaitan dengan objek penelitian.

1.10.2 Pengolahan Data

Pengolahan data pada penelitian ini melakukan deskriptif serta analitis yang nanti akan memberikan gambaran terhadap objek yang akan diteliti dan analisa yakni, berupa Komplek Makam Raja-Raja Kesultanan Indragiri. Pada tahap ini akan dilakukan identifikasi sebagai langkah awal mengenal objek penelitian, serta melakukan klasifikasi yang dilakukan setelah identifikasi dimana untuk membantu melakukan kajian tipologi terhadap onjek yang diteliti.

1.10.2.1 Identifikasi Data

Identifikasi berguna sebagai langkah awal untuk mengenal objek penelitian. Identifikasi yang di pakai dalam penelitian ini yaitu, identifikasi penempatan, identifikasi nisan dan identifikasi pola penempatan. Ketiga identifikasi ini digunakan dalam memudahkan dalam pengolahan data, seperti menggambarkan keletakan makam, bentuk nisan dan pola penempatan makam yang terlihat di Komplek Makam Raja-Raja Kesultanan Indragiri secara jelas di bantu oleh form yang sudah di siapkan sebelumnya.

1.10.2.2 Klasifikasi Data

klasifikasi merupakan tahap setelah indentifikasi untuk membantu melakukan pengelompokan terhadap objek penelitian. Dalam melakukan klasifikasi nantinya saya akan melakukan kegiatan pengkelompokan data berdasarkan pola penempatan makam.

1.10.3 Analisis

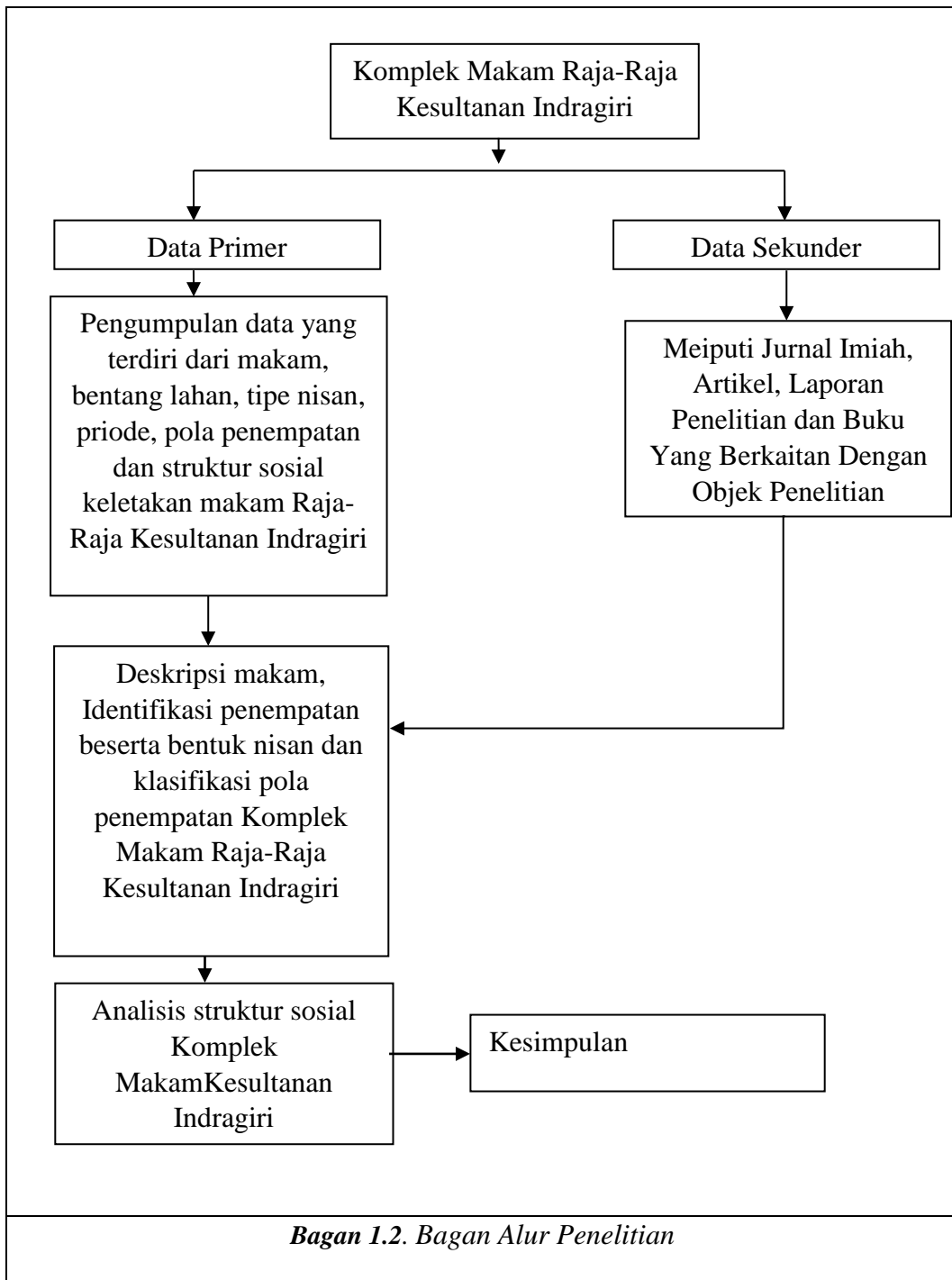
Pada tahan ini untuk menganalisis Komplek Makam Raja-Raja Kesultanan Indragiri penulis menggunakan analisis pola penempatan yang digunakan untuk melihat struktur sosial apa yang ada di Komplek Makam Raja Kesultanan Indragiri.

1.1.1 Kesimpulan

Tahap ini merupakan hasil akhir dari penelitian ini. Hasil akhir ini dilakukan setelah melakukan deskriptif serta analitis yang nanti akan memberikan gambaran terhadap pola penempatan makam pada Komplek Makam Raja-Raja Kesultanan Indragiri. Setelah dilakukan penarikan kesimpulan terhadap pola penempatan pada kompleks makam tersebut, maka nantinya diharapkan dapat menjelaskan struktur sosial apa yang diperlihatkan pada pola penempatan makam di Komplek Makam Raja-Raja Kesultanan Indragiri.

1.10.4 Alur Penelitian

Alur penelitian untuk mengkaji Komplek Makam Raja-Raja Kesultanan Indragiri dapat menjawab pertanyaan penelitian, dalam hal itu perlu dilakukan atau menentukan bagai mana alur penelitian ini akan berjalan. Adapun alur penelitian tersebut diurutkan dalam bagan yang disusun sebagai berikut:



Bagan 1.2. Bagan Alur Penelitian